

PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG PENGOBATAN MANDIRI PADA IBU PKK MELALUI METODE COMMUNITY BASED INTERACTIVE APPROACH (CBIA)

Depy Oktapian Akbar¹, Eko Yatminto^{2*}, Rahmayanti Fitriah³, Eka Fitri Susiani⁴, Abdul Aziz Muslim⁵, Saufa Haliza⁶, Rona Damayanti⁷, Fitry Rahmawati⁸, Nazwa Asyysifa Maulida⁹, Seyyidah Nafisah¹⁰

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari

^{2,3,4, 6-10} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari

⁵ Program Studi Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Borneo Lestari

*e-mail korespondensi : yatminto.eko@gmail.com

Abstract

The increase in self-medication practices in the community is often not accompanied by an adequate understanding of rational drug use. Lack of knowledge about how to obtain, use, store, and dispose of drugs properly has the potential to cause drug misuse and adverse health effects. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of PKK mothers in Sungai Besar RT 01 Village regarding self-medication through the Community Based Interactive Approach (CBIA) method. The activity method uses a single-group pretest–post-test design on 30 participants selected by total sampling. The intervention was carried out through interactive education using PowerPoint, educational videos, and hands-on practice based on the DAGUSIBU concept. The evaluation instrument was a structured questionnaire consisting of 20 statements, which were analyzed descriptively using the Guttman scale. The pretest results showed that the community's knowledge of self-medication was still lacking. However, the post-test results showed an increase in the community's knowledge. The conclusion of this activity shows that the CBIA approach is effective in improving the community's understanding of self-medication. This method not only improves conceptual knowledge, but also shapes critical thinking and decision-making skills in self-medication practices. Therefore, CBIA education can be used as a relevant preventive strategy to improve drug literacy among the public and should be implemented more widely.

Keywords: Self-medication; CBIA; Socialization and Education; Knowledge; Community

Abstrak

Meningkatnya praktik pengobatan mandiri di masyarakat sering tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai penggunaan obat yang rasional. Kurangnya pengetahuan tentang cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar berpotensi menyebabkan kesalahan penggunaan obat dan dampak kesehatan yang merugikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK di Kelurahan Sungai Besar RT 01 mengenai aspek swamedikasi melalui metode Community Based Interactive Approach (CBIA). Metode kegiatan menggunakan desain pretest–post-test satu kelompok pada 30 peserta yang dipilih secara total sampling. Intervensi dilakukan melalui edukasi interaktif menggunakan media PowerPoint, video edukasi, serta praktik langsung berbasis konsep DAGUSIBU. Instrumen evaluasi berupa kuesioner terstruktur 20 butir pernyataan yang dianalisis secara deskriptif menggunakan skala Guttman. Hasil pretest menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pengobatan mandiri masih kurang. Namun pada hasil post-test menunjukkan pengetahuan masyarakat mengalami peningkatan. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan CBIA efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat secara mandiri. Metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga membentuk sikap kritis dan kemampuan mengambil keputusan dalam praktik swamedikasi. Oleh karena itu, edukasi CBIA dapat dijadikan strategi preventif yang relevan untuk meningkatkan literasi obat di kalangan masyarakat dan patut untuk diterapkan secara lebih luas.

Kata Kunci: Pengobatan mandiri; CBIA; Sosialisasi dan Edukasi; Pengetahuan; Masyarakat

Accepted: 2025-09-23

Published: 2025-04-04

PENDAHULUAN

Salah satu penyebab masalah kesehatan yaitu penggunaan obat secara tidak rasional, yang dapat mengakibatkan terapi menjadi kurang efektif dan tidak efisien. Menurut WHO, lebih dari 50% obat di dunia diresepkan dan digunakan secara tidak tepat/rasional (World Health

Organization, 2014). Ketidakrasionalan penggunaan obat dapat berupa penggunaan obat secara berlebihan (*overuse*), penggunaan obat yang kurang (*underuse*) dan penggunaan obat tidak tepat indikasi, dosis, cara dan lama pemakaian, dan lain-lain (*misuse*) (Ofori-Asenso & Agyeman, 2016). Berdasarkan studi (Fitriah, R & Silvina, A., 2020) pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional dan obat modern yang mempunyai pengetahuan baik hanya sebesar (42%) dan tindakan pemilihan obat untuk pengobatan mandiri yang baik hanya sebesar (15%). Pada penelitian lainnya tindakan pemilihan obat tradisional diperoleh hasil yang baik sebesar (25%) dengan nilai yang cukup (43%) serta kurang (32%) (Fitriah, R & Noormalisa., 2021).

Tindakan pemilihan pengobatan secara mandiri yang kurang di satu sisi, dan dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang farmasi yang pesat diikuti juga dengan semakin meningkatnya kecerdasan masyarakat serta semakin gencarnya promosi/iklan obat melalui media massa, media elektronik juga tingginya biaya pelayanan kesehatan, memicu masyarakat melakukan swamedikasi oleh masyarakat. Swamedikasi (pengobatan sendiri) merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit, sebelum mencari pertolongan ke fasilitas pelayanan kesehatan/tenaga kesehatan terdekat (Lufitasari et al., 2021).

Swamedikasi yang benar memerlukan tingkat pengetahuan masyarakat yang baik atas pentingnya penggunaan obat rasional, dimana tingkat pengetahuan masyarakat ini merupakan salah satu indikator dari Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat. Untuk dapat melakukan swamedikasi secara benar, masyarakat memerlukan informasi yang jelas, benar dan dapat dipercaya. Untuk itu swamedikasi sebaiknya dilakukan dibawah supervisi dan pembinaan tenaga kefarmasian. Informasi tentang obat banyak diperoleh masyarakat dari berbagai sumber, namun belum tentu semuanya benar atau netral. Oleh karena itu perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat agar masyarakat mampu menyaring informasi yang benar. Informasi seharusnya didapatkan dari tenaga kesehatan dan sumber informasi yang terpercaya. Peran tenaga kefarmasian terutama Apoteker dan akademisi farmasi perlu ditingkatkan dalam memberikan pelayanan informasi tentang obat, baik dalam upaya pengobatan (kuratif), maupun upaya promotif dan preventif (pencegahan penyakit). Resiko swamedikasi yang salah di negara berkembang seperti Indonesia cukup besar karena populasi yang tinggi disertai dengan tingkat pengetahuan kesehatan yang rendah dapat memperbesar resiko penggunaan obat yang tidak rasional (Ahmed et al., 2020; Saha et al., 2022).

Community Based Interactive Approach (CBIA) merupakan suatu metode pemberdayaan masyarakat untuk swamedikasi yang dikembangkan oleh Prof. Sri Suryawati sejak tahun 1995 (Suryawati, 1995). Metode intervensi ini berdasarkan pada proses belajar mandiri, yaitu terdiri dari fasilitator, narasumber dan para peserta. CBIA telah efektif sebagai intervensi baik pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap di berbagai kasus di antaranya swamedikasi secara umum, antibiotik untuk diare, obat pilek, antidiabetes dan narkoba (Susanti et al., 2014). CBIA menjadi inspirasi bagi program yang dirilis oleh IAI tahun 2014 yaitu DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan Simpan dan Buang obat dengan benar) (Ikatan Apoteker Indonesia, 2014).

Berdasarkan modul Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat bagi Tenaga Kesehatan dan Kader Kesehatan serta Masyarakat dinyatakan bahwa sasaran pelatihan metode CBIA di antaranya termasuk organisasi dengan melibatkan komunitas mikro masih terbatas pada masyarakat umum seperti remaja, ibu-ibu PKK, kelompok Bina Keluarga Balita, pasien, dan orang tua (Musdalipah et al., 2018).

Masyarakat RT.01 Kelurahan Sungai Besar, Banjarbaru Selatan memiliki KWT dengan nama KWT Anggrek yang merupakan ibu-ibu PKK. Saat dilakukan survey pendahuluan dengan beberapa masyarakat di daerah sekitar bahwa banyak warga yang melakukan pengobatan sendiri untuk mengobati penyakitnya seperti demam, sakit kepala, batuk dan pilek. Berdasarkan diskusi dengan RT.01 setempat selama ini tidak ada bentuk sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas

Kesehatan setempat terkait peningkatan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu Tim merasa penting untuk melakukan pemberdayaan Masyarakat non produktif bagi ibu-ibu PKK dan juga anggota KWT Anggrek RT.01 agar mendapatkan pengetahuan terkait obat-obatan dan cara melakukungan pengobatan mandiri.

Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk memberikan edukasi swamedikasi yang tidak sekadar bersifat satu arah. Praktik swamedikasi tanpa didukung literasi obat yang memadai berisiko menyebabkan kesalahan pemilihan obat dan dosis, serta potensi penyalahgunaan obat. Oleh sebab itu, penerapan Community Based Interactive Approach (CBIA) sangat relevan karena mampu mengubah peran masyarakat dari penerima informasi pasif menjadi individu yang aktif dan kritis dalam mencari serta menilai informasi kesehatan. Melalui pendekatan ini, ibu-ibu PKK tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menelaah informasi secara mandiri, sehingga dapat meminimalkan risiko kesehatan akibat praktik pengobatan mandiri yang tidak tepat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terutama ibu-ibu PKK di Kelurahan Sungai Besar RT.01 dalam beberapa aspek swamedikasi menggunakan metode CBIA. Kegiatan ini diharapkan sebagai kolaborasi akademisi yang diwakili oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Borneo Lestari dalam rangka meningkatkan penggunaan obat secara rasional di masyarakat.

METODE

Desain dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan desain pretest–post-test satu kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK mengenai pengobatan mandiri, yang dilaksanakan melalui pendekatan Community Based Interactive Approach (CBIA) yang dimodifikasi. Kegiatan dilaksanakan di Jalan Kelapa Sawit 14 RT 01, Kelurahan Sungai Besar, Kecamatan Banjarbaru Selatan.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu PKK sebanyak 30 orang. Peserta dipilih secara total sampling, yaitu seluruh ibu-ibu PKK yang hadir dan bersedia mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, yaitu:

1. Tahap pertama adalah persiapan dan pendekatan awal, yang diawali dengan kegiatan senam sehat bersama ibu-ibu PKK dan dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan sebagai upaya membangun kedekatan dan partisipasi peserta. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman posko ketua RT selama ± 45 menit.
2. Tahap kedua adalah *pretest*, yaitu pengisian kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai pengobatan mandiri, meliputi cara mendapatkan obat, cara penggunaan obat, cara penyimpanan obat, dan cara pembuangan obat. Peserta diberikan waktu 5–10 menit untuk mengisi kuesioner.
3. Tahap ketiga adalah pelaksanaan sosialisasi dan edukasi dengan pendekatan *Community Based Interactive Approach* (CBIA) yang dimodifikasi. Materi pengobatan mandiri disampaikan menggunakan media PowerPoint dan video edukasi. Peserta dilibatkan secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, berbagi pengalaman, serta praktik langsung untuk meningkatkan pemahaman tentang penggunaan obat secara benar.

4. Tahap keempat adalah *post-test*, yaitu pengisian kuesioner yang sama dengan pretest untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah pemberian materi dengan waktu 5-10 menit.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan prinsip penggunaan obat rasional dan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar). Kuesioner terdiri atas dua bagian, yaitu karakteristik responden dan pengetahuan swamedikasi. Bagian pengetahuan swamedikasi terdiri dari 20 butir pernyataan yang mencakup empat aspek, yaitu cara mendapatkan obat (3 butir), cara penggunaan obat (6 butir), cara penyimpanan obat (5 butir), dan cara pembuangan obat (6 butir). Setiap pernyataan disajikan dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban benar dan salah.

Analisis Data

Data hasil *pretest* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif melalui rekapitulasi skor menggunakan skala Guttman. Untuk pernyataan positif, jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sedangkan untuk pernyataan negatif dilakukan *reverse scoring* yaitu jawaban salah diberi skor 1 dan jawaban benar diberi skor 0. Skor total responden dihitung dengan menjumlahkan seluruh skor jawaban dan dikonversi ke dalam bentuk persentase. Tingkat pengetahuan peserta dikategorikan menjadi pengetahuan baik ($\geq 76\%$), pengetahuan cukup (56–75%), dan pengetahuan kurang ($\leq 55\%$) (Nursalam, 2016). Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ditentukan berdasarkan peningkatan skor pengetahuan peserta antara *pretest* dan *post-test*.

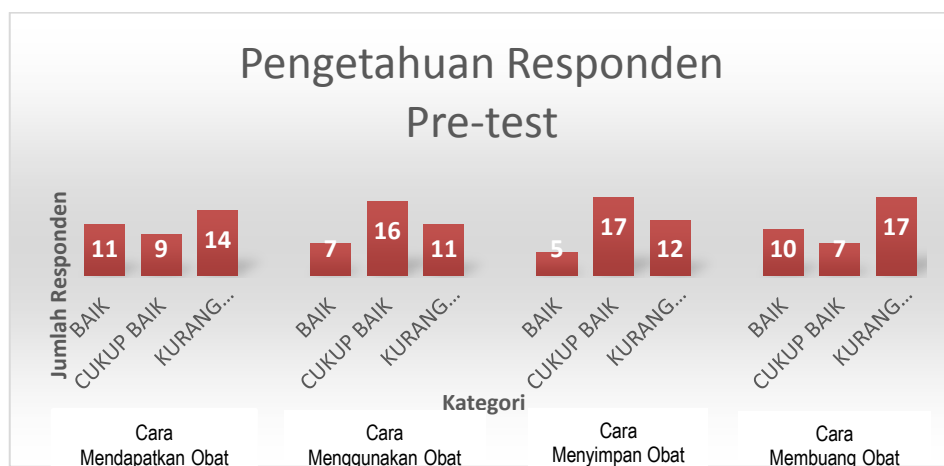
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi ini melibatkan 34 warga yaitu ibu-ibu PKK di Jalan Kelapa sawit 14 RT.01 Kelurahan Sungai Besar, Banjarbaru Selatan untuk mengikuti proses pengukuran Tingkat pengetahuan mengenai pengobatan mandiri. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan sosialisasi dan edukasi menggunakan metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) untuk menilai efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan pemahaman warga tentang penggunaan obat secara mandiri. Kegiatan sosialisasi dan edukasi ini dilakukan dengan menggunakan media *PowerPoint* (PPT) untuk menjelaskan mengenai pengobatan mandiri meliputi cara mendapatkan obat, cara penggunaan obat, cara penyimpanan obat, sampai dengan cara pembuangan obat. Sebelum dilakukan sosialisasi dan edukasi, warga diberikan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan mereka terkait tanaman berkhasiat lalu dilakukan sosialisasi dan edukasi serta pemeriksaan kesehatan.

Gambar 1 menggambarkan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, mulai dari pendekatan awal melalui senam bersama, pengisian kuesioner pretest dan post-test, hingga pemeriksaan kesehatan gratis. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta serta mendukung proses edukasi swamedikasi berbasis *Community Based Interactive Approach* (CBIA). Pemeriksaan kesehatan juga dimanfaatkan sebagai media diskusi dan pembelajaran kontekstual mengenai penggunaan obat yang rasional. Adapun hasil kuesioner *pretest* ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 1 (a) Kegiatan senam bersama (b) Mengisi Kuesioner (c, d) Pemeriksaan Kesehatan gratis



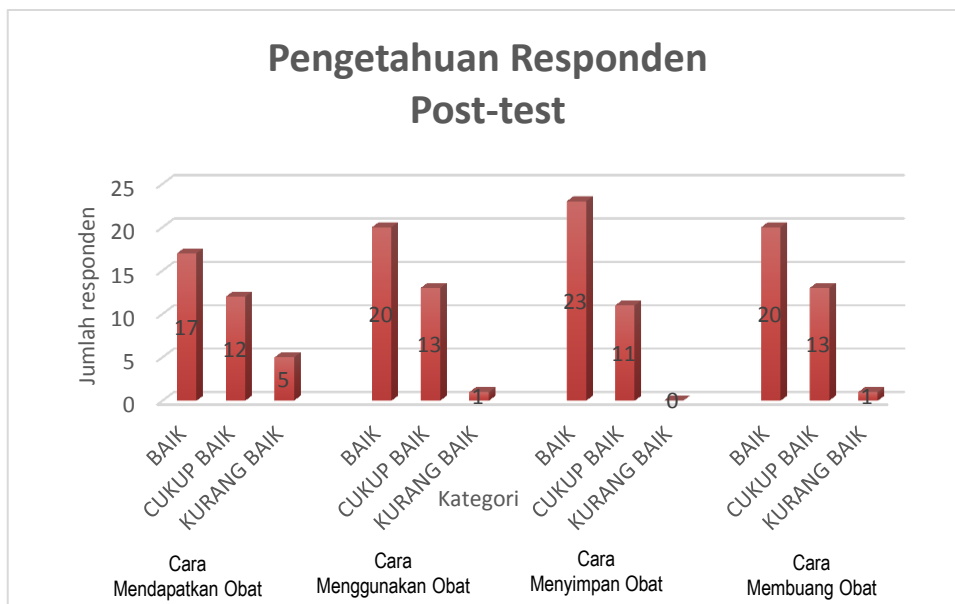
Gambar 2. Hasil *Pretest* Sosialisasi dan edukasi pengetahuan tentang pengobatan mandiri
 Dari hasil *pretest* dapat terlihat bahwa cara mendapatkan obat mayoritas warga memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 14 orang. Cara menggunakan obat memiliki pengetahuan cukup baik sebanyak 16 orang. Cara menyimpan obat memiliki pengetahuan

dengan kategori cukup baik sebanyak 17 orang, dan cara membuang obat Masyarakat memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 17 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan warga tentang pengobatan mandiri masih kurang.

Setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi, kemudian dilakukan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan mereka terkait pengobatan mandiri. Pengisian kuesioner *post-test* dapat dilihat pada gambar 3 serta hasilnya dapat dilihat pada gambar 4. *Post-test* berfungsi sebagai sarana evaluasi untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah dilakukan intervensi.



(a) (b)
Gambar 3 (a) Sosialisasi dan (b) Peserta mengisi *posttest*



Gambar 4. Hasil *Post-test* Sosialisasi dan edukasi pengetahuan tentang pengobatan mandiri

Dari hasil *post-test* dapat terlihat bahwa seluruh warga yaitu sebanyak 17 orang menjadi berpengetahuan baik tentang cara mendapatkan obat, sebanyak 20 orang pengetahuannya menjadi baik tentang cara menggunakan obat, 23 orang memiliki pengetahuan menjadi baik tentang cara menyimpan obat, dan sebanyak 20 orang memiliki pengetahuan baik tentang cara membuang obat. Setelah dilakukan intervensi sosialisasi dan edukasi menggunakan metode CBIA

(Cara Belajar Insan Aktif) Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan warga tentang pengobatan mandiri.

Berdasarkan tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan warga tentang pengobatan mandiri sekaligus mendorong warga untuk tepat dalam melakukan pengobatan secara mandiri dirumah. Sosialisasi ini juga dapat memperkenalkan Masyarakat tentang penggolongan obat, Masyarakat akan mengetahui obat-obatan apa yang bisa dibeli tanpa resep dokter dan obat mana yang tidak bisa dibeli tanpa resep. Untuk tahapan selanjutnya warga bisa diajak untuk melakukan simulasi cara menggunakan obat dan mengamati langsung informasi pada kemasan obat, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga melatih keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kasmawati et al., 2024).

Pada penelitian oleh Musdalipah et al. (2018) di SMAN 1 Kendari menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan signifikan setelah penerapan CBIA, dengan nilai $p = 0,026 (< 0,05)$. Hal serupa juga ditemukan oleh Nur Sabila et al. (2022), yang mengonfirmasi efektivitas metode ini pada santri dalam konteks edukasi swamedikasi untuk penyakit kulit. Lalu pada penelitian Suherman & Febrina (2018) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pasien yang rendah menjadi salah satu faktor utama dalam penggunaan obat yang tidak rasional. Mereka menemukan bahwa 22,6% pasien memiliki pengetahuan yang buruk, dan hanya 29,4% yang tergolong baik. Kondisi ini memperkuat pentingnya intervensi edukatif yang aktif seperti CBIA untuk memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat secara tepat dan aman.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat nyata bagi warga dalam meningkatkan literasi obat, keterampilan swamedikasi, serta sikap rasional dalam penggunaan obat sehari-hari. Pemilihan metode *Community-Based Interactive Approach* (CBIA) dinilai tepat karena menekankan keterlibatan aktif peserta melalui diskusi, simulasi, dan pengamatan langsung terhadap informasi obat, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat memahami penggolongan obat, aturan pakai, serta batasan penggunaan obat bebas secara lebih kritis dan mandiri. Evaluasi melalui perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas intervensi edukatif, sekaligus memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa CBIA merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat yang aman dan rasional

KESIMPULAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat tentang sosialisasi dan edukasi dengan metode CBIA menunjukkan bahwa pengetahuan warga tentang pengobatan mandiri terkait cara mendapatkan obat, cara penggunaan obat, cara penyimpanan obat, sampai dengan cara pembuangan obat terjadi peningkatan. Pendekatan ini mendorong warga untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan memahami penggunaan obat secara mandiri dan bertanggung jawab. CBIA juga mampu membentuk sikap kritis dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penggunaan obat yang tepat. Oleh karena itu, metode CBIA sangat direkomendasikan sebagai strategi edukasi kesehatan di masyarakat untuk membentuk masyarakat yang cerdas dalam penggunaan obat. Kegiatan pengabdian serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan, terutama pada wilayah yang memiliki tingkat literasi obat masyarakat yang masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. M., Sundby, J., Aragaw, Y. A., & Abebe, F. (2020). Self-medication and safety profile of medicines used among pregnant women in a tertiary teaching hospital in jimma, ethiopia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 3993.

- Fitriah, Rahmayanti., Silvina, Anna. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Obat Tradisional Dan Obat Modern Dengan Tindakan Pemilihan Obat Untuk Pengobatan Mandiri. *Jurnal Farmasi Galenika*, 7 (1), 30-38.
- Fitriah, Rahmayanti., Noormalisa. (2021). Pengaruh Faktor Sosial Demografi Dan Sosial Ekonomi Terhadap Tindakan Pemilihan Obat Tradisional Dalam Upaya Pengobatan Mandiri Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. *Jurnal Sains Kesehatan*, 3 (2), 262-268.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2014). Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. *Jakarta: Pp IAI*.
- Kasmawati, H., Fristiohady, A., Nuralifah, N., Zubaydah, W. O. S., & Arfan, A. (2024). Sosialisasi Edukatif Program DAGUSIBU dan Resiko Penyalahgunaan Obat pada Remaja di Kelurahan Ranomeeto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 2 (3), 195–202.
- Lufitasari, A., Khusna, K., & Pambudi, R. S. (2021). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak Di Kelurahan Kerten Surakarta. *SENRIABDI*, 953–965.
- Musdalipah, M., Daud, N. S., Fauziah, Y., Karmilah, K., Yusuf, Muh. I., Rusli, N., Setiawan, Muh. A., Wulaisfan, R., Ado, M. W., & Audina, F. (2018). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sma Negeri 1 Kendari Tentang Swamedikasi Dengan Metode Cbia (Cara Belajar Insan Aktif). *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 1(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.51213/jmm.v1i1.3>
- Nursalam, N. (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salimba Medika.
- Ofori-Asenso, R., & Agyeman, A. A. (2016). Irrational Use of Medicines—A Summary of Key Concepts. In *Pharmacy* (Vol. 4, Number 4, p. 35). <https://doi.org/10.3390/pharmacy4040035>
- Sabila, R. N., Permadi, Y. W., Muthoharoh, A., & Ningrum, W. A. (2022). Pengaruh Edukasi Metode CBIA Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penyakit Jamur Kulit. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 3(02), 128–137.
- Saha, A., Marma, K. K. S., Rashid, A., Tarannum, N., Das, S., Chowdhury, T., Afrin, N., Chakraborty, P., Emran, M., & Mehedi, H. M. H. (2022). Risk factors associated with self-medication among the indigenous communities of Chittagong Hill Tracts, Bangladesh. *Plos One*, 17(6), e0269622.
- Suherman, H., & Febrina, D. (2018). Tingkat pengetahuan pasien tentang swamedikasi obat. *Viva Medika, Edisi Khusus/Seri*, 2, 82–93.
- Suryawati, S. (1995). Meningkatkan Pengetahuan dan Ketrampilan Memilih Obat dengan Metode CBIA. *Pusat Studi Farmakologi Klinik Dan Kebijakan Obat*.
- Susanti, S., Anggraeni, R., Setiani, S., Jayanti, T., Wulandari, W., & Sudarso, S. (2014). Peningkatan Pengetahuan Ibu-Ibu Mengenai Perilaku Pengobatan Sendiri dengan Menggunakan Metode CBIA di Tiga Kabupaten di Jawa Tengah. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 11(1).
- World Health Organization. (2014). The Role of the Pharmacist in Self-Care and Self-Medication Contents. *World Health Organization*, 1–11.